

CEDERA AKIBAT KEKERASAN TAJAM DAN TUMPUL PADA KORBAN PENGANIAYAAN: TINJAUAN FORENSIK BERDASARKAN PEMERIKSAAN VISUM ET REPERTUM

Sharp and Blunt Force Injuries in Assault Victims: a Forensic Review Based on Visum et Repertum Findings

**Rosmawaty^{*1}, Yosse Rizal², Rivanni Kurniawan³, Maryeti Marwazi⁴,
Vina Tri Septiana⁵**

^{*1,2,3,4,5}Universitas Baiturrahmah

***Email: rosmawaty56@gmail.com**

Abstract

Assault is a form of violence that can result in various types of injuries caused by sharp and blunt force trauma and has significant medical and medicolegal implications. Forensic examination through the identification and documentation of injury characteristics and the preparation of a visum et repertum plays an important role in providing an objective description of injuries sustained by victims. This article aims to analyze the characteristics of sharp and blunt force injuries in an assault victim based on forensic examination. The method used was a forensic case report using data obtained from a visum et repertum Pro Justitia. External examination of a 33-year-old male revealed multiple open wounds involving the head, forehead, upper extremities, lower back, and lower extremities, with characteristics consistent with sharp force trauma, as well as a bruise on the left eye consistent with blunt force trauma. Based on these findings, this case demonstrated multiple injuries resulting from a combination of sharp and blunt force trauma. Visum et repertum plays an important role in objectively documenting injury findings and providing medical information that supports the evidentiary process in assault cases.

Keywords: assault, sharp force trauma, blunt force trauma, visum et repertum, forensic medicine

Abstrak

Penganiayaan merupakan bentuk kekerasan yang dapat menimbulkan berbagai jenis cedera akibat kekerasan benda tajam maupun benda tumpul dan memiliki implikasi medis serta medikolegal. Pemeriksaan kedokteran forensik melalui identifikasi dan dokumentasi karakteristik luka serta penyusunan visum et repertum berperan penting dalam memberikan gambaran objektif mengenai cedera yang dialami korban. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik cedera akibat kekerasan benda tajam dan benda tumpul pada korban penganiayaan berdasarkan pemeriksaan forensik. Metode yang digunakan adalah laporan kasus forensik dengan sumber data berupa visum et repertum Pro Justitia. Hasil pemeriksaan luar pada korban laki-laki berusia 33 tahun menunjukkan beberapa luka terbuka pada kepala, dahi, ekstremitas atas, punggung bawah, dan ekstremitas bawah yang memiliki karakteristik sesuai dengan kekerasan benda tajam, serta ditemukan luka memar pada mata kiri yang sesuai dengan kekerasan benda tumpul. Berdasarkan temuan tersebut, kasus ini menunjukkan adanya cedera multipel akibat kombinasi kekerasan benda tajam dan benda tumpul. Visum et repertum berperan penting dalam mendokumentasikan temuan luka secara objektif dan memberikan informasi medis yang mendukung proses pembuktian dalam perkara penganiayaan.

Kata Kunci: penganiayaan, kekerasan benda tajam, kekerasan benda tumpul, visum et

repertum, kedokteran forensik

PENDAHULUAN

Penganiayaan merupakan salah satu bentuk kekerasan interpersonal yang masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat dan penegakan hukum di berbagai negara. Tindakan penganiayaan dapat menimbulkan berbagai jenis cedera, mulai dari luka ringan hingga cedera berat yang mengancam jiwa, bergantung pada mekanisme trauma, jenis alat yang digunakan, lokasi cedera, serta lamanya korban memperoleh pertolongan medis. Luka akibat kekerasan tajam maupun kekerasan tumpul sering ditemukan pada kasus kriminal dan memiliki karakteristik morfologi yang berbeda sehingga memerlukan identifikasi secara teliti melalui pemeriksaan forensik.^{1,2}

Menurut *World Health Organization (WHO)*, kekerasan interpersonal menyebabkan ratusan ribu kematian setiap tahun dan jutaan korban mengalami cedera fisik maupun psikologis yang memerlukan penanganan medis. Selain berdampak terhadap kesehatan korban, tindak kekerasan juga menimbulkan konsekuensi hukum sehingga dokumentasi medis yang akurat memiliki peranan penting dalam proses penyidikan dan pembuktian di pengadilan.³ Pada kasus penganiayaan, identifikasi jenis luka, mekanisme terjadinya cedera, serta hubungan antara alat penyebab dengan pola luka merupakan bagian penting dalam rekonstruksi peristiwa pidana.⁴

Dalam praktik kedokteran forensik, pemeriksaan terhadap korban hidup bertujuan mendokumentasikan seluruh temuan cedera secara objektif, menentukan jenis kekerasan yang dialami, memperkirakan mekanisme terjadinya luka, serta menilai derajat luka berdasarkan ketentuan hukum yang berlaku. Pemeriksaan tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk *Visum et Repertum (VeR)*, yaitu laporan tertulis yang dibuat oleh dokter atas permintaan penyidik untuk kepentingan proses peradilan. Sebagai alat bukti yang sah, *VeR* harus disusun secara sistematis, ilmiah, dan dapat dipertanggungjawabkan karena akan menjadi dasar dalam menghubungkan temuan medis dengan aspek medikolegal suatu perkara.^{5,6}

Luka akibat kekerasan tajam memiliki karakteristik berupa tepi luka yang rata, sudut luka yang tajam, serta umumnya tidak ditemukan jembatan jaringan. Sebaliknya, luka akibat kekerasan tumpul lebih sering berupa memar, lecet, luka robek, atau kombinasi beberapa bentuk cedera yang disebabkan oleh benturan menggunakan benda dengan permukaan tumpul. Analisis terhadap karakteristik morfologi luka tersebut tidak hanya membantu menentukan jenis alat penyebab, tetapi juga memberikan informasi mengenai arah kekerasan, besar energi trauma, kemungkinan mekanisme kejadian, serta konsistensinya dengan kronologi yang disampaikan korban.^{2,7}

Kasus penganiayaan yang melibatkan kombinasi kekerasan tajam dan kekerasan tumpul memiliki kompleksitas tersendiri karena setiap jenis cedera dapat menunjukkan mekanisme trauma yang berbeda. Oleh sebab itu, diperlukan pemeriksaan forensik yang komprehensif agar seluruh temuan cedera dapat diidentifikasi dan diinterpretasikan secara tepat. Pendekatan ini tidak hanya penting untuk kepentingan pelayanan medis terhadap korban, tetapi juga berperan dalam membantu penyidik mengungkap mekanisme kejadian serta menentukan pertanggungjawaban pidana pelaku.⁸

Artikel ini menyajikan tinjauan forensik terhadap kasus penganiayaan pada

korban hidup yang mengalami cedera akibat kekerasan tajam dan kekerasan tumpul berdasarkan hasil pemeriksaan *Visum et Repertum*. Pembahasan difokuskan pada interpretasi temuan luka, hubungan antara pola cedera dengan mekanisme kekerasan, serta peranan *VeR* sebagai alat bukti ilmiah dalam proses penegakan hukum.

LANDASAN TEORI

Penganiayaan dalam Perspektif Kedokteran Forensik

Penganiayaan merupakan tindakan yang mengakibatkan penderitaan fisik maupun psikis pada seseorang akibat penggunaan kekerasan secara sengaja. Dalam perspektif kedokteran forensik, penganiayaan dinilai berdasarkan karakteristik cedera yang ditemukan pada korban, mekanisme terjadinya luka, serta hubungan antara alat penyebab dengan pola cedera. Pemeriksaan forensik bertujuan mendokumentasikan seluruh temuan secara objektif untuk membantu menentukan jenis kekerasan yang dialami korban serta memberikan keterangan medis yang dapat dipertanggungjawabkan dalam proses hukum.^{2,3}

Kekerasan Tajam

Kekerasan tajam merupakan trauma yang ditimbulkan oleh benda yang memiliki sisi atau ujung tajam, seperti pisau, golok, pecahan kaca, atau senjata tajam lainnya. Cedera akibat kekerasan tajam umumnya berupa luka iris (*incised wound*), luka tusuk (*stab wound*), maupun luka bacok (*chop wound*), dengan karakteristik tepi luka rata, kedua sudut luka cenderung lancip, serta tidak ditemukan jembatan jaringan. Analisis bentuk, ukuran, kedalaman, dan arah luka sangat penting dalam memperkirakan jenis alat yang digunakan, arah serangan, serta mekanisme terjadinya cedera.⁸

Kekerasan Tumpul

Kekerasan tumpul merupakan cedera yang disebabkan oleh benturan menggunakan benda dengan permukaan tumpul atau akibat tubuh membentur permukaan keras. Manifestasi cedera dapat berupa luka lecet (*abrasion*), memar (*contusion*), luka robek (*laceration*), maupun fraktur pada kasus trauma berat. Pola luka akibat kekerasan tumpul dipengaruhi oleh bentuk benda penyebab, besar energi benturan, lokasi trauma, serta elastisitas jaringan tubuh. Identifikasi karakteristik cedera tersebut memiliki nilai forensik yang penting untuk merekonstruksi mekanisme kejadian dan membedakannya dari cedera akibat kekerasan tajam.^{2,7}

Reaksi Vital pada Cedera

Reaksi vital merupakan respons biologis jaringan terhadap trauma yang terjadi ketika sirkulasi darah masih berlangsung. Tanda-tanda reaksi vital meliputi perdarahan aktif, infiltrasi darah ke jaringan sekitar, pembentukan memar, serta proses inflamasi awal. Keberadaan reaksi vital menunjukkan bahwa cedera terjadi saat korban masih hidup (*ante-mortem*) atau ketika fungsi sirkulasi belum sepenuhnya berhenti (*peri-mortem*). Identifikasi reaksi vital mempunyai nilai medikolegal yang penting karena membantu membedakan cedera yang terjadi sebelum kematian dengan kerusakan jaringan yang timbul setelah kematian.^{2,8}

***Visum et Repertum* sebagai Alat Bukti**

Visum et Repertum merupakan laporan tertulis yang dibuat oleh dokter berdasarkan hasil pemeriksaan medis atas permintaan penyidik untuk kepentingan proses peradilan. Dalam kasus penganiayaan, *Visum et Repertum* berfungsi sebagai

penghubung antara temuan medis dan aspek hukum melalui dokumentasi objektif mengenai jenis luka, mekanisme cedera, serta kemungkinan alat penyebab. Penyusunan *Visum et Repertum* harus dilakukan secara sistematis, berdasarkan prinsip ilmiah, dan sesuai standar kedokteran forensik agar memiliki kekuatan pembuktian yang optimal dalam proses peradilan pidana.^{5,9}

METODE

Artikel ini menggunakan metode laporan kasus forensik. Data diperoleh dari *visum et repertum Pro Justitia* pemeriksaan luar korban laki-laki yang dilakukan oleh dokter spesialis forensik atas permintaan tertulis penyidik Kepolisian Negara Republik Indonesia. Pemeriksaan forensik dilakukan di IGD Rumah Sakit dr. Achmad Mochtar Bukittinggi dan meliputi pemeriksaan luar sesuai standar kedokteran forensik. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitik dengan mengaitkan temuan forensik pada kasus dengan literatur yang relevan.

LAPORAN KASUS

Dilakukan pemeriksaan forensik terhadap seorang laki-laki berusia 33 tahun berdasarkan *Visum et Repertum Pro Justitia*. Pemeriksaan luar dilakukan pada tanggal 25 Juli 2026 pukul 07.59 WIB di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi atas permintaan tertulis Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Sumatera Barat Resor Bukittinggi. Korban merupakan korban tindak pidana penganiayaan yang terjadi pada tanggal 25 Juli 2026 sekitar pukul 02.00 WIB di Gang Swadaya.

Pemeriksaan Luar

Pada pemeriksaan luar dijumpai beberapa luka terbuka pada kepala, wajah, ekstremitas atas, punggung bawah, dan ekstremitas bawah. Sebagian luka memiliki karakteristik berupa kedua ujung luka lancip, tepi luka rata, dan tidak terdapat jembatan jaringan, serta dalam *Visum et Repertum* dinyatakan sebagai akibat kekerasan benda tajam. Selain itu, ditemukan luka memar pada mata kiri yang merupakan akibat kekerasan benda tumpul. Dijumpai pada sisi kanan kepala, tepat lima sentimeter diatas telinga kanan, akibat kekerasan benda tajam terdapat luka terbuka dengan Panjang tujuh sentimeter Lebar satu sentimeter dengan kedua ujung luka lancip, tepi luka rata, tidak terdapat jembatan jaringan.



Gambar 1. Luka Terbuka Pada Sisi Kanan Kepala Akibat Kekerasan Benda Tajam

Dijumpai pada sisi atas dahi, tepat lima sentimeter di atas pelipis mata, akibat kekerasan benda tajam terdapat luka terbuka dengan Panjang enam sentimeter Lebar nol koma lima sentimeter dengan kedua ujung luka lancip, tepi luka rata, tidak terdapat jembatan jaringan.



Gambar 2. Luka Terbuka Pada Daerah Dahi Akibat Kekerasan Benda Tajam

Pada mata bagian kiri dijumpai luka memar dengan panjang 5 cm dan lebar 4 cm, dengan jarak terdekat dari hidung 1 cm. Temuan tersebut dalam Visum et Repertum dinyatakan sebagai akibat kekerasan benda tumpul.



Gambar 3. Luka Memar Pada Mata Kiri Akibat Kekerasan Benda Tumpul

Pada sisi lengan bawah bagian kiri, tepat 10 cm di atas pergelangan tangan kiri, dijumpai dua luka terbuka, masing-masing dengan panjang 2 cm dan lebar 0,5 cm. Kedua luka memiliki kedua ujung tumpul dan tepi luka rata.

Pada sisi pergelangan tangan kiri dijumpai luka terbuka dengan panjang 3 cm dan lebar 0,2 cm. Luka memiliki kedua ujung lancip dan tepi luka rata.



Gambar 4. Luka Terbuka Pada Lengan Bawah Dan Pergelangan Tangan Kiri

Pada sisi punggung bawah bagian kiri, tepat 11 cm di atas panggul kiri, dijumpai luka terbuka akibat kekerasan benda tajam dengan panjang 16 cm dan

lebar 3 cm. Luka memiliki kedua ujung lancip, tepi luka rata, dan tidak terdapat jembatan jaringan.



Gambar 5. Luka Terbuka Pada Punggung Bawah Kiri Akibat Kekerasan Benda Tajam

Dijumpai pada lutut kanan sisi dalam, tepat empat puluh empat sentimeter dibawah panggul kanan, akibat kekerasan benda tajam terdapat luka terbuka dengan Panjang lima koma lima sentimeter Lebar nol koma lima sentimeter dengan kedua ujung luka lancip, tepi luka rata, tidak terdapat jembatan jaringan.



Gambar 6. Luka Terbuka Pada Lutut Kanan Akibat Kekerasan Benda Tajam

Pada lutut kanan, tepat 1 cm di bawah lutut kanan, dijumpai luka terbuka dengan panjang 4,5 cm dan lebar 1,5 cm. Luka memiliki kedua ujung lancip, tepi luka rata, dan tidak terdapat jembatan jaringan.



Gambar 7. Luka Terbuka Pada Lutut Kanan Akibat Kekerasan Benda Tajam

Pada betis kanan sisi dalam, tepat 16 cm di bawah lutut kanan, dijumpai luka terbuka akibat kekerasan benda tajam dengan panjang 3 cm dan lebar 1 cm. Luka

memiliki kedua ujung lancip, tepi luka rata, dan tidak terdapat jembatan jaringan. Selain itu, pada betis kanan sisi dalam dijumpai luka dengan panjang 4 cm dan lebar 0,2 cm.



Gambar 8. Luka Terbuka Pada Lutut Dan Betis Kanan Akibat Kekerasan Benda Tajam

Pada pemeriksaan lain juga dicatat adanya luka terbuka pada daerah dahi, tangan kanan dan kaki kiri.

Berdasarkan keseluruhan hasil pemeriksaan luar, ditemukan beberapa luka terbuka pada kepala, badan, dan anggota gerak yang disebabkan oleh kekerasan benda tajam, serta luka memar pada mata kiri akibat kekerasan benda tumpul. Luka-luka tersebut menyebabkan gangguan pada tubuh korban.

PEMBAHASAN

Kasus ini menunjukkan adanya penganiayaan pada korban laki-laki berusia 33 tahun dengan cedera akibat kombinasi kekerasan benda tajam dan benda tumpul. Berdasarkan pemeriksaan luar, ditemukan beberapa luka terbuka pada kepala, dahi, ekstremitas atas, punggung bawah, serta ekstremitas bawah yang dalam *Visum et Repertum* dinyatakan disebabkan oleh kekerasan benda tajam. Selain itu, ditemukan luka memar pada mata kiri yang disebabkan oleh kekerasan benda tumpul. Kombinasi cedera tersebut menunjukkan bahwa korban mengalami lebih dari satu mekanisme trauma dalam satu peristiwa kekerasan.⁸

Luka terbuka pada sisi kanan kepala berukuran 7×1 cm dan pada daerah dahi berukuran $6 \times 0,5$ cm memiliki kedua ujung lancip, tepi luka rata, serta tidak ditemukan jembatan jaringan. Karakteristik tersebut sesuai dengan gambaran luka akibat kekerasan benda tajam. Pada luka akibat benda tajam, jaringan dapat mengalami pemisahan secara relatif teratur sehingga tepi luka cenderung rata, berbeda dengan luka robek akibat benda tumpul yang umumnya menunjukkan kerusakan jaringan dan dapat disertai jembatan jaringan.⁸

Temuan serupa juga dijumpai pada luka di punggung bawah kiri berukuran 16×3 cm serta beberapa luka pada ekstremitas bawah. Luka pada lutut dan betis kanan maupun lutut kiri sebagian besar menunjukkan kedua ujung lancip, tepi rata, dan tidak terdapat jembatan jaringan. Karakteristik tersebut mendukung interpretasi bahwa luka-luka tersebut dihasilkan oleh benda dengan permukaan atau ujung tajam. Penilaian karakteristik luka secara sistematis, termasuk lokasi, ukuran, bentuk, tepi, sudut, dan keberadaan jembatan jaringan, merupakan bagian penting dalam pemeriksaan forensik karena dapat membantu menginterpretasikan mekanisme terjadinya cedera.⁸

Pada ekstremitas atas kiri ditemukan dua luka terbuka pada lengan bawah dengan ukuran masing-masing $2 \times 0,5$ cm yang memiliki kedua ujung tumpul dan

tepi rata. Selain itu, terdapat luka terbuka pada pergelangan tangan kiri berukuran $3 \times 0,2$ cm dengan kedua ujung lancip dan tepi rata. Variasi karakteristik luka pada satu korban dapat menunjukkan adanya perbedaan arah, posisi, atau mekanisme kontak antara alat dan tubuh. Oleh karena itu, interpretasi luka tidak seharusnya hanya didasarkan pada ukuran luka, tetapi perlu mempertimbangkan keseluruhan morfologi dan lokasi cedera.⁸

Luka memar pada mata kiri berukuran 5×4 cm merupakan temuan yang berbeda dari luka-luka terbuka tersebut. Memar merupakan manifestasi trauma akibat kekerasan benda tumpul yang menyebabkan kerusakan pembuluh darah kecil dan ekstrasvasasi darah ke jaringan tanpa terjadinya pemisahan permukaan kulit secara langsung. Trauma tumpul juga dapat menghasilkan luka lecet, luka robek, atau kombinasi beberapa bentuk cedera bergantung pada energi trauma dan karakteristik permukaan benda yang mengenai tubuh.^{6,8}

Bila seluruh temuan pemeriksaan dikaitkan dengan keterangan korban, adanya luka akibat kekerasan tajam dan tumpul memiliki kesesuaian dengan riwayat korban yang menyatakan bahwa dirinya dikeroyok oleh sekitar lima orang dan salah seorang pelaku membawa sebilah pisau. Korban juga menyatakan melakukan perlawanan dengan menangkis serangan menggunakan kedua tangan. Namun demikian, pemeriksaan forensik terhadap luka tidak dapat secara mandiri menentukan identitas pelaku maupun memastikan secara definitif urutan kejadian. Temuan luka harus diinterpretasikan bersama keterangan korban, hasil penyidikan, serta bukti lain yang tersedia.

Lokasi luka pada ekstremitas atas, khususnya lengan bawah dan pergelangan tangan, dapat ditemukan pada seseorang yang melakukan gerakan protektif terhadap serangan. Meskipun demikian, berdasarkan data *Visum et Repertum* yang tersedia, tidak dapat dipastikan bahwa luka tersebut secara definitif merupakan defense wounds. Penentuan mekanisme tersebut memerlukan korelasi dengan morfologi luka, distribusi cedera, pemeriksaan klinis, serta rekonstruksi kejadian. Oleh karena itu, dalam kasus ini temuan tersebut lebih tepat disebut sebagai luka pada ekstremitas atas yang secara klinis dapat berkaitan dengan mekanisme perlindungan, tanpa menetakannya sebagai defense wounds secara pasti.

Pemeriksaan dan dokumentasi trauma pada korban hidup mempunyai nilai penting dalam kedokteran forensik karena selain bertujuan membantu penatalaksanaan medis, juga berfungsi mempertahankan informasi mengenai bukti cedera untuk kepentingan proses hukum. Pendekatan pemeriksaan yang sistematis terhadap trauma tajam dan tumpul mencakup pencatatan lokasi, ukuran, karakteristik luka, serta dokumentasi yang memadai. Dokumentasi yang lengkap memungkinkan temuan medis dikorelasikan dengan keterangan korban dan bukti lain selama proses penyidikan.⁸

Dalam konteks medikolegal, *Visum et Repertum* pada kasus ini memberikan gambaran objektif mengenai jenis cedera yang ditemukan pada korban. Hasil pemeriksaan menyatakan adanya beberapa luka terbuka akibat kekerasan benda tajam serta luka memar akibat kekerasan benda tumpul yang menyebabkan gangguan pada tubuh korban. Dengan demikian, *Visum et Repertum* berperan sebagai sarana untuk menerjemahkan temuan medis menjadi informasi yang dapat digunakan dalam proses peradilan. Nilai pembuktian *Visum et Repertum* terutama bergantung pada ketepatan pemeriksaan, kelengkapan dokumentasi, serta

penyampaian temuan secara objektif dan sesuai dengan hasil pemeriksaan.⁹

Secara keseluruhan, temuan pada kasus ini mendukung adanya trauma akibat kombinasi kekerasan benda tajam dan benda tumpul pada korban penganiayaan. Karakteristik luka terbuka berupa tepi rata, ujung lancip, dan tidak adanya jembatan jaringan pada sebagian besar luka mendukung mekanisme kekerasan benda tajam, sedangkan luka memar pada mata kiri mendukung adanya trauma benda tumpul. Interpretasi tersebut perlu tetap dikaitkan dengan anamnesis, pemeriksaan fisik, dokumentasi luka, dan hasil penyidikan agar rekonstruksi kejadian dapat dilakukan secara komprehensif.

KETERBATASAN PENELITIAN

Laporan kasus ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, laporan hanya menggambarkan satu kasus sehingga temuan yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh kasus penganiayaan. Kedua, analisis didasarkan terutama pada hasil pemeriksaan luar dan informasi yang tercantum dalam *Visum et Repertum*, sehingga interpretasi mekanisme terjadinya luka memiliki keterbatasan. Ketiga, tidak terdapat pemeriksaan penunjang forensik seperti pemeriksaan radiologi, histopatologi, atau analisis benda yang diduga sebagai alat penyebab, sehingga hubungan antara karakteristik luka dan alat penyebab tidak dapat ditentukan secara spesifik. Keempat, informasi mengenai kejadian berasal dari keterangan korban dan tidak dapat digunakan secara mandiri untuk menentukan identitas pelaku maupun merekonstruksi seluruh rangkaian peristiwa. Meskipun demikian, laporan ini tetap memberikan gambaran mengenai karakteristik cedera akibat kombinasi kekerasan benda tajam dan benda tumpul serta peran pemeriksaan forensik dalam mendokumentasikan cedera pada korban penganiayaan.

ASPEK MEDIKOLEGAL

Visum et Repertum memiliki peranan penting dalam proses pembuktian tindak pidana karena memberikan gambaran objektif mengenai hasil pemeriksaan medis terhadap korban. Dalam perkara penganiayaan, *Visum et Repertum* dapat membantu menjelaskan keberadaan, jenis, lokasi, dan karakteristik luka yang ditemukan sehingga temuan medis dapat dikorelasikan dengan proses penyidikan dan pembuktian di pengadilan.^{10,11}

Pada kasus ini, *Visum et Repertum* Pro Justitia mendokumentasikan adanya beberapa luka terbuka yang secara morfologis dan berdasarkan hasil pemeriksaan dinyatakan sebagai akibat kekerasan benda tajam, serta luka memar pada mata kiri akibat kekerasan benda tumpul. Dokumentasi mengenai lokasi, ukuran, bentuk, tepi, dan karakteristik luka memberikan informasi objektif yang dapat digunakan untuk menilai jenis kekerasan yang dialami korban.

Dalam sistem peradilan pidana, *Visum et Repertum* berkedudukan sebagai salah satu bentuk alat bukti surat dan dapat mendukung pembuktian tindak pidana penganiayaan. Namun, *Visum et Repertum* tidak berdiri sendiri dalam menentukan kesalahan seseorang. Temuan medis perlu dikaitkan dengan alat bukti lain, termasuk keterangan saksi, keterangan korban, hasil penyidikan, dan bukti lain yang diperoleh secara sah.^{10,11}

Pemeriksaan forensik pada korban hidup juga memiliki aspek medikolegal dalam hal dokumentasi. Pemeriksaan harus dilakukan secara sistematis dan objektif

dengan mencatat lokasi, ukuran, bentuk, dan karakteristik setiap luka serta melakukan dokumentasi yang memadai. Ketelitian dalam pencatatan penting karena kondisi luka dapat mengalami perubahan selama proses penyembuhan dan dapat memengaruhi interpretasi pada tahap selanjutnya.⁸

Pada kasus ini, keberadaan luka pada beberapa regio tubuh dengan karakteristik kekerasan tajam serta adanya memar akibat kekerasan tumpul mendukung adanya trauma fisik yang sesuai dengan penganiayaan sebagaimana tercantum dalam *Visum et Repertum*. Namun, temuan forensik tidak dapat secara mandiri menetapkan identitas pelaku, jumlah pelaku, urutan kejadian, maupun senjata tertentu yang digunakan. Kesimpulan medikolegal harus tetap dibatasi pada hal-hal yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan hasil pemeriksaan medis.^{8,10}

KESIMPULAN

Kasus ini menunjukkan adanya cedera akibat kombinasi kekerasan benda tajam dan benda tumpul pada korban laki-laki berusia 33 tahun yang mengalami penganiayaan. Pemeriksaan luar menemukan beberapa luka terbuka pada kepala, dahi, ekstremitas atas, punggung bawah, serta ekstremitas bawah dengan karakteristik yang mendukung kekerasan benda tajam, berupa tepi luka rata, ujung luka sebagian besar lancip, dan tidak ditemukannya jembatan jaringan. Selain itu, ditemukan luka memar pada mata kiri yang sesuai dengan kekerasan benda tumpul.

Secara forensik, karakteristik luka dapat digunakan untuk menginterpretasikan jenis kekerasan dan membantu menghubungkan temuan medis dengan mekanisme kejadian. Namun, interpretasi tersebut tidak dapat digunakan secara mandiri untuk menentukan alat tertentu, identitas pelaku, maupun keseluruhan rangkaian kejadian. Oleh karena itu, temuan pemeriksaan perlu dikorelasikan dengan anamnesis, dokumentasi luka, hasil penyidikan, dan alat bukti lainnya.

Secara medikolegal, *Visum et Repertum* Pro Justitia berperan dalam mendokumentasikan secara objektif jenis dan karakteristik cedera yang dialami korban serta memberikan informasi medis yang dapat digunakan dalam proses pembuktian tindak pidana penganiayaan.

IMPLIKASI KLINIS DAN MEDIKOLEGAL

Laporan kasus ini menegaskan pentingnya pemeriksaan trauma pada korban penganiayaan secara sistematis, terutama ketika ditemukan kombinasi luka akibat kekerasan benda tajam dan benda tumpul. Dari aspek klinis, setiap luka perlu dinilai berdasarkan lokasi, ukuran, kedalaman, kemungkinan keterlibatan struktur di bawahnya, serta risiko komplikasi sehingga penatalaksanaan medis dapat dilakukan secara tepat.

Dari aspek forensik, pencatatan lokasi, ukuran, bentuk, tepi, ujung luka, serta karakteristik jaringan di sekitar luka perlu dilakukan secara teliti dan disertai dokumentasi yang memadai. Dokumentasi tersebut memiliki nilai penting karena memberikan gambaran objektif mengenai kondisi korban pada saat pemeriksaan dan dapat digunakan untuk korelasi dengan keterangan korban serta hasil penyidikan.

Dari aspek medikolegal, penyusunan *Visum et Repertum* harus dilakukan secara objektif, sistematis, dan sesuai dengan temuan pemeriksaan. Dokter perlu

membatasi kesimpulan pada hal-hal yang dapat didukung oleh bukti medis dan tidak memberikan kesimpulan mengenai identitas pelaku atau kesalahan hukum seseorang. *Visum et Repertum* berfungsi memberikan keterangan medis yang dapat membantu proses pembuktian, sedangkan penentuan kesalahan pidana merupakan kewenangan aparat penegak hukum dan pengadilan.

Penerapan pemeriksaan klinis dan forensik yang terintegrasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas dokumentasi cedera, membantu interpretasi mekanisme kekerasan, serta memperkuat penggunaan bukti medis secara tepat dalam proses peradilan pada kasus penganiayaan.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. (2020). World report on violence and health. World Health Organization.
2. Saukko, P., & Knight, B. (2016). Knight's forensic pathology (4th ed.). CRC Press.
3. World Health Organization. (2024). Violence info: Interpersonal violence. WHO Reports, 1–5.
4. Bianchi, M. (2025). Forensic sharp force injury interpretation: A comprehensive analysis. *Journal of Forensic Sciences*, 10, 3–5.
5. Idries, A. M., & Tjiptomarmoto, A. L. (2017). Penerapan ilmu kedokteran forensik dalam proses penyidikan (4th ed.). Sagung Seto.
6. DiMaio, V. J. M., & Dana, S. E. (2021). DiMaio's forensic pathology (3rd ed.). CRC Press.
7. Prahlow, J. A. (2020). Forensic pathology for police, death investigators, attorneys, and forensic scientists (2nd ed.). CRC Press.
8. Eze, U. O., & Abraham, K. (2022). Trauma forensics in blunt and sharp force injuries. Global Academic Press.
9. Yuliana, M., Adam, S., & Latumaerissa, D. (2023). Peran visum et repertum sebagai alat bukti dalam perkara tindak pidana kekerasan bersama. *Jurnal Hukum dan Peradilan*, 1(350), 310–318.
10. Cahyani, N. P., Sujana, I. N., & Widyantara, I. M. (2021). Visum et repertum sebagai alat bukti dalam tindak pidana penganiayaan. *Jurnal Analogi Hukum*, 3(1), 122–128.
11. Ali, I., Junardi, & Sulfiati, A. (2023). Visum et repertum sebagai alat bukti dalam tindak pidana penganiayaan. *Khatulistiwa Law Review*, 2(1), 43–55.